

## **Reaktualisasi Falsafah Ajaran Hidup Jawa Bagi Siswa dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna**

### **Reactualization of the Javanese Philosophy of Life Teachings for Students in the Novel Punakawan Contests the Work of Ardian Kresna**

**Edy Suprayitno <sup>1</sup>**

<sup>1</sup> STKIP PGRI Ponorogo

<sup>1</sup> [edhysobatq@gmail.com](mailto:edhysobatq@gmail.com)

#### **Abstract**

*Javanese philosophy is known as the result of the thoughts, feelings and intentions of Javanese ancestors. This philosophy is passed down from generation to generation to serve as guideline and guidance for Javanese life. In this globalization era, Javanese philosophy is considered starting to fade. Therefore, Javanese people's attitudes towards life appear to shift from the teachings of Javanese philosophy. Various cases occurred recently prove it. Therefore, it is important for Javanese to re-understand the form and values of Javanese philosophy to get in harmony of life. The object of this research is the novel Punakawan Menggugat by Ardian Kresna. The theory used in this research is literary sociology. Based on the research, 5 values of Javanese philosophy were found, namely (1) Ajining Diri saka Lathi, Ajining Raga saka Busana (take care of your words and yourself), (2) Gupuh, Aruh, Rengkuh, lan Suguh (friendly and generous), (3) Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga (getting close to God) (4) Digugu lan ditiru (being obeyed and imitated), (5) Napihi Wong Kawudan (social concern). Apart from that, there are two ways to implement these values, namely through teachers and students*

**Keywords:** *Philosophy, Teachings of life, Javanese*

#### **Abstrak**

Falsafah Jawa merupakan hasil olah pikir, rasa, dan karsa para leluhur Jawa. Falsafah ini diwariskan dari generasi ke generasi untuk dijadikan tuntunan dan pedoman hidup. Di era globalisasi ini, falsafah Jawa mulai memudar. Sikap hidup Masyarakat Jawa mulai bergeser dari ajaran falsafah Jawa. Berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini adalah buktinya. Maka dari itu pentingnya memahami kembali bentuk dan nilai falsafah Jawa pada peserta didik. Tujuannya yakni agar hidup ke depan sesuai dan selaras dengan ajaran hidup Jawa. Objek penelitian ini adalah Novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Dari penelitian ini ditemukan 5 nilai falsafah Jawa, yakni (1) Ajining Diri saka Lathi, Ajining Raga saka Busana, (2) Gupuh, Aruh, Rengkuh, lan Suguh, (3) Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga, (4) Guru: Digugu lan Ditiru, (5) Napihi Wong Kawudan.

Selain itu, terdapat dua cara dalam mengimple-mentasikan nilai tersebut yakni melalui guru dan peserta didik

**Kata Kunci:** Falsafah, Ajaran hidup, Jawa

## Pendahuluan

Sekelompok orang dapat disebut sebagai Masyarakat Jawa karena mendiami pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sebagian Jawa Barat) sekaligus berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa<sup>1</sup>. Namun, terdapat Masyarakat Jawa yang tidak mendiami Pulau Jawa tapi masih menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Misalnya, orang Jawa yang berada di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, bahkan orang Jawa yang sekarang berada di luar negeri. Misalnya, orang Jawa yang migrasi ke Malaysia dan Suriname.

Orang Jawa yang berada di Malaysia cukup banyak, bahkan mereka membuat perkampungan Jawa. Mayoritas mereka adalah para pekerja migran yang beralih kewarganegaraan. Sedangkan di Suriname, manusia Jawa yang ada di sana cukup dominan, bahkan ada beberapa jabatan pemerintahan yang dipegang oleh orang yang memiliki keturunan Jawa. Orang Jawa bisa sampai Suriname karena faktor penjajahan oleh kolonial Belanda. Banyak orang Jawa yang dulu dipekerjakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Suriname. Pasca kolonialisme, orang Jawa tersebut

enggan kembali ke tanah leluhurnya. Mereka lebih memilih menetap di Suriname.

Orang Jawa yang berada di Pulau Jawa sampai sekarang masih mempertahankan tradisi dan budaya leluhur. Baik budaya dalam bentuk tradisi, kesenian, falsafah hidup, folklore, maupun permainan tradisional, Budaya itu hidup dan berkembang dengan baik. Khususnya pada Masyarakat Jawa yang masih mempertahankan hidup tradisional.

Budaya Jawa adalah hasil budi daya, cipta, rasa, karsa masyarakat Jawa<sup>2</sup>. Seperti halnya pendapat di atas, Achmadi mengatakan kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang meliputi keinginan, cita-cita, ide, dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin<sup>3</sup>. Artinya, segala budaya yang ada dalam Masyarakat Jawa memiliki satu tujuan. Yakni, berorientasi pada kesejahteraan, ketenteraman, dan keselamatan lahir batin. Pola pikir masyarakat Jawa seperti ini diterapkan dalam berbagai kehidupan, baik material maupun non material<sup>4</sup>.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Masyarakat Jawa dipenga-

<sup>1</sup> Diandini Nata Pertiwi, Hedi Pudjo Santosa, and Triyono Lukmantoro, 'Representasi Orang Jawa Dalam Iklan Televisi Djarum 76', *Interaksi Online* 2, no. 1 (2014).

<sup>2</sup> Agus Wibowo and Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>3</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa* (Surakarta: Cendrawasih, 2014).

<sup>4</sup> Edy Suprayitno, 'Mitologi Jawa Dalam Novel Karya Ardian Kresna', *Jurnal LEKSIS* 2, no. 2 (2022): 101–8.

ruhi oleh keyakinan dan konsep nilai. Nilai-nilai tersebut salah satunya dalam bentuk falsafah hidup. Falsafah hidup, yang diwariskan secara turun temurun namun tetap relevan dalam kehidupan modern. Relevansi falsafah hidup tersebut tidak terlepas dari reaktualisasi falsafah itu sendiri dengan perubahan dan perkembangan zaman<sup>5</sup>. Salah satu contohnya penafsiran dan penerjemahan berbagai karya sastra kuno ke dalam kebaruan sesuai perkembangan zaman. Seperti alih wahana cerita legenda dalam bentuk audio visual berupa film. Bahkan di era sekarang cerita legenda tersebut dialihwahanakan ke dalam audio visual film kartun.

Dalam menanamkan falsafah hidup tersebut, masyarakat Jawa menggunakan banyak sarana. Misalnya bisa menggunakan *tembang* (lagu), *unen-unen* yang memiliki makna budi pekerti yang mendalam. Contohnya *mikul duwur mendhem* yang memiliki makna menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan keluarga. Artinya dalam etika sosial manusia Jawa senantiasa diajarkan untuk menjaga harga diri dan kehormatan keluarga. Sehingga dalam realita sering dijumpai manusia Jawa yang tersinggung ketika harga dirinya direndahkan. Bahkan akan menjadi masalah besar apabila keluarganya ikut direndahkan.

Dalam memaknai *unen-unen* atau *sasanti* hendaknya dimaknai secara mendalam. Tidak bisa memaknai filosofi *unen-unen* secara dangkal. Sebab hal ini pasti akan menimbulkan kesalahpaha-

man. Misalnya, *Alon-Alon Waton Kelakon* apabila dimaknai secara dangkal justru akan memunculkan kesan bahwa orang Jawa dalam kehidupan selalu mengajarkan kemalasan, kelambanan, dan tindakan yang kurang efektif dan efisien. Padahal sejatinya *unen-unen* tersebut memiliki makna dalam melakukan sesuatu harus senantiasa cermat, teliti, konsisten yang berpangkal pada kemampuan diri-sendiri. Misalnya dalam mengambil keputusan, leluhur Jawa senantiasa mengajarkan untuk dipikirkan secara matang, dihitung baik-buruknya. Jangan sampai mengambil keputusan secara serampangan, tergesa-gesa, dan tanpa pertimbangan yang mendalam.

Falsafah ajaran hidup manusia Jawa bukanlah sebuah agama. Namun lebih pada pandangan hidup dalam arti yang luas. Baik itu pandangan hidup manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar, bahkan manusia dengan dirinya sendiri. Sehingga harapan dalam hidup manusia Jawa senantiasa selaras, seimbang, dan tentunya dapat meraih kedamaian hidup.

Berdasarkan dari Uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna dari sudut pandang reaktualisasi falsafah hidup Jawa bagi siswa.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini karena data yang

---

<sup>5</sup> E. A. Kurnianto, 'Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi', *Madah: Jurnal el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 6, Nomor 2, September 2024

*Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2015): 31–42, <https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.161>.

dikumpulkan adalah kata-kata dan kalimat, bukan berupa angka. Maka dari itu data yang akan ditampilkan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan fokus kajian, yakni tentang falsafah hidup Jawa. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengungkap dan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Misalnya persepsi, perilaku, tindakan, ucapan, dan lain-lain<sup>6</sup>. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Sastra. Sumber data penelitian ini adalah teks yang tertulis dalam novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. Sedangkan untuk datanya berupa kata-kata, frase, kalimat dari Novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. Data-data tersebut tentang falsafah hidup Jawa.

### **Temuan dan Pembahasan**

Dalam menjalani kehidupan, Masyarakat Jawa memiliki prinsip dasar tentang bersikap, baik sikap batin maupun lahir. Untuk sikap batin lebih menekankan pada ketenangan, kepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, sederhana, jujur, *sumarah*, dan lebih mementingkan orang banyak, dari pada diri-sendiri<sup>7</sup>. Sementara dalam sikap lahir, manusia Jawa lebih menekankan keseimbangan, sopan santun, menghargai, dan segala sikap yang mengarah pada kedamaian dalam kehidupan sosial.

### **Ajining Diri saka Lathi, Ajining Raga saka Busana**

Falsafah *Ajining Diri saka Lathi, Ajining Raga saka Busana* memiliki makna harga diri seseorang dilihat dari cara dia berucap, sedangkan kehormatan seseorang dilihat dari cara berbuisana. Maka dari itu orang Jawa senantiasa menjaga lisannya. Dalam berbicara orang Jawa senantiasa menjaga nada, intonasi, dan sopan-santun agar apa yang disampaikan tidak menyakiti orang lain. Falsafah itu sampai dibuat sebuah lirik lagu berjudul Lathi. Lagu tersebut dikemas dalam tiga Bahasa, yakni Bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Hal ini membuktikan bahwa falsafah Jawa tersebut masih relevan dalam kehidupan mutakhir.

Masyarakat Jawa ketika berbicara dan membawakan diri senantiasa menunjukkan sikap hormat dan santun terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kepada orang yang lebih tua dan tinggi statusnya, hendaknya menunjukkan rasa hormat dan *sungkan*. Perasaan *sungkan* seperti ini disebut rasa *pekewoh* atau *rikuh*. Perasaan *pekewuh* dan *sungkan* ini menuntut masyarakat Jawa untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, dan oleh karenanya masyarakat Jawa tidak akan *sembrono* dalam membawakan diri maupun dalam berbicara. Bagi masyarakat Jawa kekeliruan, ketidakhati-hatian atau *kesembronoan* dalam berperilaku dan berbicara akan dianggap tidak sopan atau tidak punya *unggah-ungguh*.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

---

<sup>7</sup> Kurnianto, 'Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi'.

"Aku mohon restumu, Eyang. Juga restu Ibu Maheswara agar aku dapat bertemu dan melihat wajah ayahku itu. Syukur-syukur dia masih mau mengakui diriku sebagai anak dan bersedia kucium tangannya sebagai rasa bakti seorang anak kepada orang tua."<sup>8</sup>

"Terima kasih, Eyang, engkau benar-benar telah membantu dalam usaha meneruskan perjuangan mendiang ayahanda kami," sembah Dewi Mustakaweni dengan mencium punggung tangan Resi Pujangkara dengan hikmat.<sup>9</sup>

"Arjuna memberikan sembah hormat sebelum beranjak turun dari balai-balai. Sedangkan Gareng segera menaikkan sarungnya hingga menutupi sekujur tubuh. Dia langsung merebahkan badan dengan meringkuk dibalai-balai itu."<sup>10</sup>

Tutur kata yang halus dalam kutipan di atas dan diikuti dengan sembah hormat yang dilakukan merupakan implementasi falsafah *ajining diri saka lathi ajining raga saka busana*. Rasa hormat pada orang lain senantiasa dijunjung tinggi. Anak muda senantiasa menghormati orang yang lebih tua. Cara berbicara dan bersikap kepada yang lebih tua berbeda dengan orang yang lebih muda atau sederajat. Dalam kutipan di atas digambarkan Prabakusuma memberikan sembah hormat dengan cara mencium tangan sang kakek.

Bentuk lain sikap *ajining diri saka lathi ajining raga saka busana* adalah penghormatan masyarakat Jawa terhadap orang tua, dengan cara patuh dan mengikuti nasihatnya. Seperti tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Apa pun perintah Eyang Semar akan aku turuti. Aku yakin segala ucapanmu adalah sebuah kebijaksanaan..." Abimanyu menatap mata Semar dengan sinar keikhlasan.<sup>11</sup>

"Hmmm...memang dasar kalau Rama Semar berpesan agar aku rajin berprihatin dengan jalan bertapa dulu untuk memanggil Ngoro Abimanyu. Tentunya, bertapa adalah sarana bagiku untuk mendapatkan apa yang sedang kuinginkan, hehehe..." Bagong tertawa-tawa sendiri mengingat pesan dari bapaknya.<sup>12</sup>

Sikap Abimanyu yang ikhlas menjalankan perintah Eyang Semar merupakan bukti ketulusan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Begitu pula sikap Bagong yang senantiasa ingat nasehat bapaknya untuk rajin berprihatin. Masyarakat Jawa meyakini bahwa orang tua mempunyai pengalaman hidup yang banyak, sehingga yang muda dapat belajar dari pengalaman hidup dari mereka.

Bentuk penghormatan masyarakat Jawa terhadap orang tua yang lain yakni senantiasa mengharapkan restu dan doanya. Doa restu orang tua merupakan senjata paling ampuh bagi si anak dalam menjalani kehidupan. Karena di dalamnya mengandung nilai-nilai spiri-

<sup>8</sup> Ardian Kresna, *Punakawan Menggugat* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 175.

<sup>9</sup> Kresna, 207.

<sup>10</sup> Kresna, 225.

<sup>11</sup> Kresna, 30.

<sup>12</sup> Kresna, 109.



tual yang dapat dijadikan motivasi dan pegangan bagi anak. Seperti tergambar dalam kutipan berikut,

“Aku minta doa restumu, Kanjeng Rama...” Samba memberikan hormatnya dengan sembah kedua telapak tangan dirapatkan di depan dada.<sup>13</sup>

Seperti yang peneliti tulis di atas, bahwa doa restu dari orang tua merupakan modal yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa. Mereka meyakini bahwa doa restu orang tua merupakan restu dari Tuhan. Begitu sebaliknya, orang tua akan senantiasa memberikan memberikan restu kepada anak, agar dimudahkan dalam segala hal.

Sri Kresna mengelus kepala sang anak sebagai tanda restunya. Begitulah, sifat Sri Kresna sebagai pengatur jagat pewayangan pun telah dimunculkan kembali. Ia berpamitan kepada rombongan yang telah berangkat bersama-sama dari Negara Dwarawati dan kini harus berpisah jalan di tempat pula.<sup>14</sup>

Kutipan di atas adalah pemberian restu dari Kresna sebagai ayah kepada Raden Samba dengan cara mengelus kepala. Mengelus kepala sang anak menjadi symbol bahwa orang tua telah merestui sang anak. Dengan harapan bahwa kelak apa yang menjadi tujuan dari anak dapat segera terwujud dan kembali dengan selamat.

#### **Gupuh, Aruh, Rengkuh, lan Suguh**

*Gupuh, Aruh, Rengkuh, lan Suguh* memiliki makna *Gupuh* artinya bergegas

atau antusias, *aruh* berarti menyapa, *rengkuh* berarti lapang dada, *lungguh* artinya mempersilakan. Masyarakat Jawa menganggap tamu sesuatu mulia. Menerima tamu dengan baik berarti mempererat tali silaturahmi dan tentunya membuka pintu rezeki. Sehingga masyarakat Jawa percaya mempererat tali silaturahmi akan mendatangkan rezeki. Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab, persaudaraan (*patembayan*) merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketentraman hidup.<sup>15</sup>

Persaudaraan diantara masyarakat Jawa yang erat tersebut tergambar dalam falsafah Jawa *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*. Sebuah falsafah yang menggambarkan betapa eratnya sistem kekerabatan di Jawa. Masyarakat Jawa senantiasa menghargai antar sesama, meskipun berbeda keyakinan.

Pintu depan tidak tertutup, namun di dalamnya tampak sepi. Prabakusuma mengucapkan salam untuk memanggil tuan rumah bahwa ada tamu yang sedang berkunjung. Salam yang ketiga kali barulah dijawab oleh sang empunya rumah yang tergopoh-gopoh keluar dari kamarnya dengan masih telanjang dada.<sup>16</sup>

Kutipan di atas menggambarkan sebuah etika masyarakat Jawa dalam bertamu. Masyarakat Jawa senantiasa menjaga etika dalam bertamu. Ada

<sup>13</sup> Kresna, 245.

<sup>14</sup> Kresna, 245.

<sup>15</sup> I. B. Santoso, *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Jogjakarta: Diva Press, 2012).

<sup>16</sup> Kresna, *Punakawan Menggugat*, 182.

aturan-aturan yang dipatuhi dalam bertamu. Aturan tersebut salah satunya mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika bertamu. Jika ketukan dan salam pertama tidak mendapat tanggapan dari tuan rumah, maka sang tamu boleh melakukan sampai tiga kali. Ketukan dan salam yang ketiga juga tidak mendapat tanggapan, maka sang tamu diharapkan membatalkan niat berta-munya. Hal ini dimungkinkan sang tuan rumah sedang tidak ada di rumah atau sedang istirahat dan tidak mau diganggu.

Aturan lain adalah ketika tamu diterima oleh tuan rumah, maka hendaknya tamu jangan masuk dan duduk sebelum tuan rumah mempersilakan. Begitu ketatnya aturan dalam bertamu yang harus dipatuhi oleh masyarakat Jawa, bertujuan untuk menjaga norma-norma kesusilaan. Selain itu juga menghargai dan menjaga perasaan sang tuan rumah.

Begitu pula ketika tamu akan pamit, maka etika Jawa mengajarkan tuan rumah untuk mengantarkan sang tamu sampai depan pintu. Tuan rumah juga dilarang untuk beranjak masuk rumah sebelum sang tamu berjalan meninggalkan rumah. Hal ini bertujuan untuk menghargai sang tamu karena telah berkenan meluangkan waktu untuk berkunjung.

“Perkenalkan namaku Prabakusuma, Eyang Semar. Aku datang dari pertapaan Glagahwangi di Gunung Arga Tirtajambangan...,” jawab Prabakusuma dengan penuh kesantunan.<sup>17</sup>

Kutipan di atas menceritakan Prabakusuma yang segera memperkenalkan diri kepada Eyang Semar. Hal ini dilakukan karena Prabakusuma baru pertama kali bertamu di rumah Eyang Semar. Kutipan tersebut melukiskan sebuah etika bertamu, dimana sang tamu harus memperkenalkan diri kepada tuan rumah. Memperkenalkan diri dalam bertamu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika bertamu di tempat orang yang belum dikenal. Hal ini bertujuan agar tuan rumah segera mengetahui identitas tamunya.

We...lah-lah-lah..., ada tamu datang rupanya. Mari, mari, silakan masuk, Bocah Bagus! Jelek-jelek begini anggaplah sebagai rumahmu, sehingga tak perlu segan-segan memasukinya...” tangannya buru-buru menggandeng sang tamu untuk dituntun masuk ke dalam. Prabakusuma pun hanya menuruti saja ajakannya.<sup>18</sup>

Selamat datang di pertapaan Goa Barong Ini, Nduk. Tak kusangka kalian datang ke pertapaan sepi ini. Apa yang bisa aku bantu untukmu, oh Dewi Mustakaweni...?” Resi Pujangkara menyapanya dengan penuh keramahan.<sup>19</sup>

“Selamat datang di Karang Kabolotan, Gus. Apa kabarmu, Den? Hehehe...” Semar semakin mendekat dengan tawa penuh keramahan pula.<sup>20</sup>

Ketiga kutipan di atas, merupakan etika bagi orang Jawa dalam menerima tamu. Semar yang langsung mempersilakan masuk tamunya yang

<sup>17</sup> Kresna, 184.

<sup>18</sup> Kresna, 183.

<sup>19</sup> Kresna, *Punakawan Menggugat*.

<sup>20</sup> Kresna, 221.

berkunjung. Sikap itu juga dilakukan oleh Resi Pujangkara yang melayani tamunya dengan baik. Sikap dalam menerima tamu yang dilakukan oleh dua tokoh tersebut menggambarkan pola masyarakat Jawa dalam menerima tamu dengan baik.

Menerima tamu senantiasa dilakukan dengan tersenyum. Pelayanan yang diberikan juga dilakukan dengan sebaik mungkin. Baik yang bertamu orang penting ataupun orang biasa. Semua dilayani dengan baik tanpa membedakan.

### ***Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga***

Masyarakat Jawa masa lampau meyakini raja adalah titisan dewa. Raja ditugaskan mengurus dunia ini agar teratur, selaras, dan seimbang. Maka masyarakat Jawa kuno begitu menaruh hormat kepada pemimpin. Mereka akan ikhlas melakukan semua hal yang diperintahkan oleh pemimpin. Kepatuhan dan rasa hormat rakyat kepada pemimpin, memunculkan sebuah falsafah Jawa yaitu *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Falsafah yang menggambarkan hubungan pemimpin dengan rakyatnya yang ideal dan harmonis. Rakyat yang begitu menghormati pemimpinnya, sedangkan pemimpin mampu memahami aspirasi dan mengayomi rakyat. Bukan sebaliknya rakyat hanya dijadikan objek, rakyat dibohongi. Sedangkan roda pemerintahan yang buruk ditutupi berbagai cara agar terlihat baik di mata rakyat<sup>21</sup>.

Novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna yang mengambil cerita dalam kisah pewayangan, kaya nilai kepatuhan dan rasa hormat rakyat terhadap pemimpin. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Oh.. Jagat Dewa Batara anak Prabu Duryudana, raja besar jagat pewayangan, mohon dimaafkan atas keterlambatanku hadir di pergelaran ini, Nggeer....” Ia menyembah hormat kepada rajanya setelah berada tepat di depannya.<sup>22</sup>

Setelah sampai di pendapa sitinggil isana, Gatotkaca dan Bagong berjalan lebih sopan lagi untuk menghadap Raja Astina. Tampaklah Parbu Duryudana dan beberapa pengawal sudah waspada aka kedatangannya. Terlihat oleh keduanya bahwa kini Parbu Duryudana terlihat pucat dan lesu duduk di singgasananya didampingi oleh beberapa abdi setia yang menjaganya. Gatotkaca dan Bagong segera menghadap di depannya seraya memberikan hormat dengan penuh kesopanan.<sup>23</sup>

Sikap memberikan sembah hormat yang dilakukan oleh Gatotkaca dan Bagong di hadapan Prabu Duryudana merupakan bentuk sembah hormat rakyat kepada raja. Budaya masyarakat Jawa kuno memberikan sembah hormat kepada raja, merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh rakyat. Hal itu merupakan bentuk kesadaran memberikan penghormatan kepada pemimpin.

<sup>21</sup> Edy Suprayitno, ‘Protes Sosial dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna’, *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (6 July 2023), <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>.

<sup>22</sup> Kresna, *Punakawan Menggugat*, 56.

<sup>23</sup> Kresna, 143.



"*Sendika dawuh!* Kami siap untuk berperang melawan kejahatan! Kami siap membela kebenaran!" Jawab para prajurit dengan riuh dan semangat<sup>24</sup>

Sikap *sendika dawuh* yang dilakukan prajurit tersebut merupakan bentuk ketaatan prajurit kepada pemimpinnya. Mereka rela berbuat apa saja atas perintah sang pemimpin. Pola pikir masyarakat Jawa tersebut didasari bahwa pemimpin atau raja adalah kepanjangan dewa yang ditugaskan untuk mengatur tatanan kehidupan di muka bumi ini.

Bentuk kepatuhan rakyat terhadap pemimpin juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Hingga pada suatu saat, saking kesalnya, Arjuna dengan keras menebarkan jaringnya kembali hingga ke tengah sungai. Ketika ditarik dengan keras pula, ternyata jala itu menyangkut di dasarnya. Tanpa berpikir panjang, Gareng pun tutur membantu dengan berusaha menarik pula. Karena usaha itu gagal, maka dia segera menceburkan diri ke dasar sungai dengan harapan dapat mengalkali agar terlepas dari benda yang menyangkutnya.<sup>25</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan ketulusan Gareng dalam membantu pemimpinnya untuk mencari ikan Nilasari. Ketika jarring yang ditebar oleh Arjuna tersangkut, maka dengan sigap Gareng menceburkan diri ke sungai untuk melepas jarring tersebut. Kutipan tersebut membuktikan kepatuhan masyarakat Jawa terhadap pemimpin,

sehingga rela melakukan apapun yang diperintahkan.

### ***Guru: Digugu lan Ditiru***

Salah satu permasalahan pendidikan mutakhir adalah semakin mudarnya rasa hormat siswa kepada guru. Berbagai kasus etika siswa kepada guru berseliweran di media sosial. Mulai dari murid yang berbicara kotor, hingga murid yang menganiaya guru. Padahal, masyarakat Jawa kuno sangat menghormati guru. Mulai cara berbicara yang halus dan sopan, menunduk ketika lewat di depan guru, maupun mencium tangan guru dengan ikhlas. Bagi masyarakat Jawa seorang guru adalah sosok yang harus dipatuhi dan diteladani seperti dalam falsafah *Guru Digugu lan Ditiru*. Hal ini menempatkan seorang guru merupakan sosok yang penting dalam peradaban dan kehidupan.

Di atas peneliti menuliskan tentang degradasi kebudayaan atau *malaise* budaya. *Malaise* budaya yang disebabkan oleh arus modernisasi. Bukan hanya kebudayaan yang bersifat materil, tetapi juga kebudayaan yang bersifat immaterial, yaitu sikap dan pola pikir masyarakat Jawa. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari *malaise* budaya adalah melalui pendidikan. Baik pendidikan di dalam keluarga, sosial, dan sekolah. Peran guru sangat berarti dalam mendidik karakter siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam sanu-

---

<sup>24</sup> Kresna, *Punakawan Menggugat*.  
el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education  
Volume 6, Nomor 2, September 2024

<sup>25</sup> Kresna, 228.

barinya dan dampaknya terkadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya (Endraswara, 2010: 69). Jadi dalam hal ini, selain orang tua, guru juga mempunyai peran penting dalam terbentuknya sikap dan karakter anak.

Ketika sikap dan karakter anak terbentuk, maka rasa hormat kepada guru akan melekat dalam sikap dan perilaku siswa. Kebudayaan Jawa juga mengajarkan tentang bagaimana masyarakat Jawa harus menghormati guru mereka. Novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna juga mengajarkan rasa hormat terhadap guru. Sikap hormat tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ia kemudian beranggapan bahwa kesaktiannya selama ini dia dapatkan berkat bimbingan Resi Durna. Dan, karena itulah, Guru Durna pun berhak memintanya kembali. Dengan hati yang tulus ikhlas, Ekalaya sujud semakin dalam. Kemudian, ia melepaskan cincin yang melekat di jari manis tangan kanannya itu untuk diserahkan kepada patung Durna.<sup>26</sup>

Seorang tidak akan menjadi pandai dan cerdas tanpa bimbingan seorang guru. Kutipan tersebut juga melukiskan bahwa Ekalaya tidak akan sakti tanpa bimbingan Resi Durna. Maka rasa hormat Ekalaya terhadap Resi Durna begitu kuat. Sikap hormat juga terdapat dalam cerita Dewa Ruci, ketika Bima begitu patuh dan menghormati gurunya. Kepatuhan dan rasa hormat Bima dimanfaatkan Resi Durna untuk mencelakai Bima. Akhirnya Bima dijerumuskan untuk mencari Air Suci

Prawitasari di dasar lautan. Dengan ketulusan hati Bima, akhirnya air suci yang dianggap tidak ada, tersebut ditemukan oleh Bima. Cuplikan cerita di atas, mengajarkan bahwa kepatuhan terhadap guru mutlak untuk dilakukan oleh siswa.

### ***Napihi Wong Kawudan***

Falsafah *napihi wong kawudan* secara harfiah berarti memberi pakaian bagi orang yang telanjang. Sedangkan makna luhur di balik falsafah tersebut adalah ikhlas tolong-menolong kepada sesama. Leluhur Jawa senantiasa mengajarkan untuk ringan tangan terhadap sesama. Apabila memiliki harta lebih maka disarankan menolong dalam bentuk harta. Apabila tidak bisa, maka disarankan menolong dalam bentuk tenaga dan pikiran. Bahkan jika tidak bisa menolong dalam bentuk harta, tenaga, dan pikirane maka disarankan menolong dalam bentuk doa.

Tolong menolong dalam kehidupan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang. Hal ini didasari agar tercipta suasana kehidupan rukun dan damai. Sesuai harapan masyarakat Jawa yang tergambar dalam falsafah *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja*. Sikap tolong menolong terhadap sesama juga terdapat dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Sikap tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Sssttt..., sabar, Bagong..., tenanglah! Ini aku yang akan menolongmu!” satria yang menyambarnya berusaha menenangkan dengan dengan suara

---

<sup>26</sup> Kresna, 46.

lembut setengah berbisik. Tangan kanannya semakin kokoh memeluk badan Bagong yang meronta-ronta agar tak terjatuh.<sup>27</sup>

Kutipan tersebut melukiskan sikap Gatotkaca yang segera menolong Bagong ketika dalam bahaya. Tanpa mengharap imbalan, Gatotkaca dengan ikhlas menolong Bagong yang sedang dikejar oleh musuh. Sikap tolong menolong lainnya juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Beberapa prajurit lain segera menyusul dan beramai-ramai mengambil dan membopongnya ke daratan Sri Kresna dan Samba pun segera turun dari kuda tunggangan untuk memastikan mayat siapa yang telah diangkat itu.<sup>28</sup>

Ketulusan para prajurit Dwara-wati ketika menolong Gareng tergambar dalam kutipan di atas. Prajurit tersebut bahu-membahu ketika melihat seseorang yang harus ditolong. Jiwa penolong telah ada dan mengendap dalam hati sanubari para prajurit tersebut.

Masyarakat Jawa memahami bahwa menolong tujuannya bukan untuk mendapatkan pamrih. Menolong adalah sebuah pengabdian terhadap sesama. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia. Saling tolong menolong antar sesama diajarkan secara turun temurun kepada anak-anak. Baik melalui nasihat langsung, maupun melalui falsafah Jawa. Seperti dalam falsafah *napihi wong kewudan*. Arti falsafah tersebut adalah

mengenakan pakaian panjang bagi orang yang telanjang. Ungkapan ini merupakan gambaran dari sikap tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat, di mana yang mampu harus bersedia meringankan beban mereka yang sedang mengalami penderitaan<sup>29</sup>.

Sikap tolong menolong tersebut jika sudah meresap sanubari setiap manusia, maka kehidupan akan harmonis dan damai. Kehidupan yang harmonis dan damai tersebut menjadikan falsafah Jawa tentang *patembayatan* hidup akan terwujud. Falsafah tersebut adalah *kaya suruh, lumah kurebe beda, yen gineget padha rasane*. Artinya seperti sirih yang bagian atas dan bawahnya berbeda, tetapi kalau digigit rasanya sama. Falsafah ini menggambarkan situasi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun terdapat perbedaan dalam beberapa hal, tetapi hakikatnya sama.

### **Implementasi Falsafah Jawa dalam Pembelajaran SD/MI**

Di era mutakhir ini, pembelajaran dan penghayatan nilai falsafah Jawa mulai memudar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus dan permasalahan yang bertolak belakang dengan nilai dan ajaran falsafah Jawa. Lebih parahnya lagi, kasus-kasus tersebut dapat kita saksikan secara terbuka di berbagai media sosial. Semua lapisan umur dapat mengakses. Sehingga hal ini jika tidak diwaspadai akan ditirukan oleh anak-anak yang masih di bawah umur. Maraknya kasus *bullying*, kekerasan seksual yang melibatkan anak di

<sup>27</sup> Kresna, 137.

<sup>28</sup> Kresna, 234.

<sup>29</sup> Santoso, *Nasihat Hidup Orang Jawa*.

bawah umur membuktikan mulai mudarnya nilai kehidupan sosial.

Berpijak dari sedikit contoh di atas, maka peneliti memberikan beberapa pendapat tentang implementasi nilai falsafah Jawa dalam pembelajaran di SD/MI. Mengapa di jenjang SD/MI, karena jenjang SD/MI merupakan jenjang untuk memberikan pondasi akhlak, karakter, etika, dan moral. Sehingga apabila pondasinya kuat, maka anak dapat memiliki *filter* dan *screening* dalam memilah hal yang baik dan buruk. Untuk mengimplementasikan tersebut ada dua cara, yakni melalui guru/pendidik dan peserta didik.

Implementasi nilai falsafah Jawa untuk guru dapat melalui beberapa cara, yakni: (a) mengenali kembali bentuk-bentuk falsafah Jawa, (b) penghayatan kembali bentuk dan nilai falsafah Jawa, (c) merefleksikan nilai falsafah Jawa dalam kehidupan, (d) sering memberikan teladan dan contoh yang sesuai dengan ajaran Jawa pada peserta didik, dan (d) menyelipkan bentuk dan nilai falsafah Jawa dalam materi ajar.

Implementasi nilai falsafah Jawa untuk peserta didik dapat melalui beberapa tahap, yakni: (a) memberikan pemahaman bentuk-bentuk beserta nilai falsafah Jawa, (b) menggali nilai falsafah Jawa dalam materi pembelajaran, (c) mengaitkan nilai falsafah Jawa dengan lingkungan sekitar, (d) membiasakan para siswa dengan sikap-sikap yang sesuai dengan falsafah Jawa.

## Kesimpulan

Hidup di era ini manusia semakin dimudahkan dengan berbagai teknologi modern. Salah satunya yakni teknologi

informasi. Manusia seakan semakin dekat tanpa ruang dan batas penyekat. Misalnya kejadian di negara lain dengan cepat dapat diketahui oleh penduduk di negara lainnya. Permasalahan informasi yang tersebar tidak hanya yang positif tapi juga negatif.

Novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna merupakan novel yang menceritakan tentang perang Baratayuda. Melibatkan para tokoh pewayangan yakni Pandawa, Kurawa, dan keluarga Semar. Novel ini kental dengan nilai sikap, etika, dan falsafah Jawa. Falsafah tersebut diantaranya: (1) *Ajining Diri saka Lathi, Ajining Raga saka Busana*, (2) *Gupuh, Aruh, Rengkuh, lan Suguh*, (3) *Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga*, (4) *Guru: Digugu lan Ditiru*, (5) *Napihi Wong Kawudan*.

Ada dua cara dalam mengimplementasi nilai falsafah Jawa tersebut dalam pembelajaran di SD/MI. Pertama, melalui guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran. Tindakan dan ucapan seorang guru akan dijadikan contoh bagi murid. Kedua, yakni murid itu sendiri sebagai objek pembelajaran

## Daftar Pustaka

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: Cendrawasih, 2014.
- Kresna, Ardian. *Punakawan Menggugat*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Kurnianto, E. A. 'Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa *Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi*'. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2015): 31–42.

<https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.161>.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pertiwi, Diandini Nata, Hedi Pudjo Santosa, and Triyono Lukmantoro. 'Representasi Orang Jawa Dalam Iklan Televisi Djarum 76'. *Interaksi Online* 2, no. 1 (2014).
- Santoso, I. B. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Suprayitno, Edy. 'Mitologi Jawa Dalam Novel Karya Ardian Kresna'. *Jurnal LEKSIS* 2, no. 2 (2022): 101–8.
- . 'Protes Sosial dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna'. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (6 July 2023). <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>.
- Wibowo, Agus, and Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.